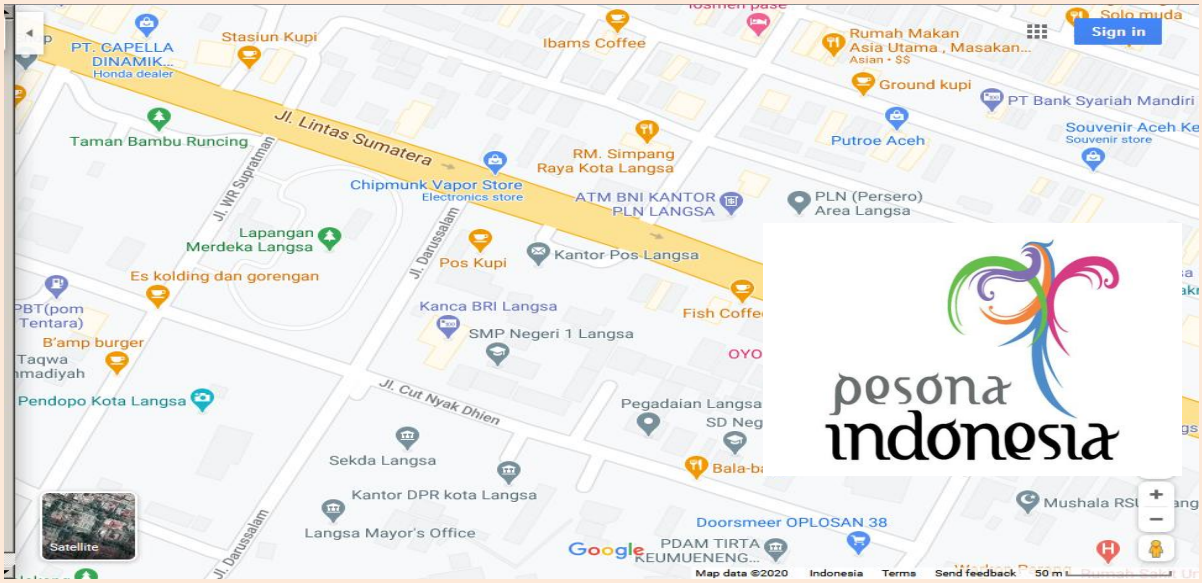


BUKU SAKU WISATA SEJARAH KOTA LANGSA



Penulis
Ramazan, S.Pd., M.Pd.&Madhan Anis, M.Pd.



Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT, sumber segala kekuatan hidup dan kehidupan, sehingga atas izin-Nya, buku saku ini dapat terselesaikan dalam rentang waktu yang direncanakan. Buku saku ini merupakan hasil pengembangan dari peneltian yang berjudul "Penelusuran dan Pemetaan Cagar Budaya Sebagai Sumber Informasi Wisata Sejarah di Kota Langsa" sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi Universitas Samudra, khususnya pada prodi Pendidikan Sejarah.

Peninggalan sejarah merupakan sebuah bukti dari peristiwa sejarah yang bermanfaat sangat besar dan berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat yang diwarisi oleh para leluhur. Oleh karena itu sangat perlu lestarikan dan dijaga sebagai sebuah media untuk memupuk kepribadian bangsa dan ketahanan nasional. Benda Cagar Budaya merupakan sebuah bukti dari peninggalan sejarah/arkeologi yang bermanfaat sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat yang diwarisi oleh para leluhur dari generasi ke generasi. Oleh karena itu sangat perlu lestarikan dan dijaga sebagai sebuah media untuk memupuk kesadaran sejarah.

Salah satu wilayah yang memiliki banyak potensi peninggalan sejarah adalah Kota Langsa. Dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah tersebut, masyarakat juga menjadi pelopor penyelamat peninggalan-peninggalan sejarah terutama yang berada di sekitar wilayah mereka tinggal, sehingga secara tidak langsung akan memunculkan kesadaran sejarah pada masyarakat. Sehingga untuk mencapai itu semua perlu dilakukan penelusuran dan pemetaan terhadap peninggalan-peninggalan sejarah tersebut.

Buku saku ini diharapkan dapat memfasilitasi wisatawan yang hendak berkunjung ke Kota Langsa untuk memperoleh informasi tentang kawasan wisata sejarah yang ada di Kota Langsa. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati dan kesadaran bahwa buku saku ini jauh dari kata sempurna, maka tim penyusun memohon masukan serta saran dari segala pihak.

Langsa, Oktober 2023

Tim Penyusun

Kota Langsa dalam Lintasan Sejarah Kolonial

Langsa merupakan salah satu kota yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan untuk mengakomodir kepentingan kapitalisme asing melalui pendirian industrialisasi sector perkebunan dan eksploitasi hasil bumi. Industrialisasi sebagai factor kunci terjadinya banyak perubahan di Aceh pasca pada era kolonial, terutama pasca perang Aceh 1873-1912). Melalui industrialisasi, Belanda mulai menerapkan system kapitalisme sebagai basis ekonomi barunya.

Beberapa kota selain Kutaraja (sekarang Banda Aceh) menjadi penopang perekonomian kolonial dari sektor industri andalan di daerah tersebut. Misalnya Kutaraja sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan, Peurelak dengan industry pertambangan minyak bumi, Langsa dengan perkebunan karet dan kuala simpang dengan pertambnagn minyak bumi serta perkebunan karet dan kelapa sawit. Menurut Ismail, diantara kota-kota tersebut hanya Langsa (*onderafdeeling* Langsa) dan Kualasimpang (*onderafdeeling* Tamiang) yang muncul sebagai kota baru sejak Industri hadir di Aceh Timur pada dasawarsa pertama abad ke-20, sehingga temuan tersebut membuktikan bahwa Aceh Timur menjadi daerah yang sangat penting (Muhajir, 2017: 64).

Dalam waktu yang cukup singkat kemudian langsa menjadi sebuah kota besar yang cukup vital keberadaannya hingga akhir kolonialisme Belanda. Berbagai infrastruktur dibangun, sehingga tidaklah heran apabila kemudian langsa menjadi kota kolonial yang dipenuhi dengan peninggalan bangunan-bangunan bercorak khas Belanda. Infrastruktur tersebut sangat dibutuhkan sebagai pendukung industrialisasi baik itu industry yang berbasis perkotaan maupun industry yang berbasis pedesaan yang keduanya saling berkaitan.

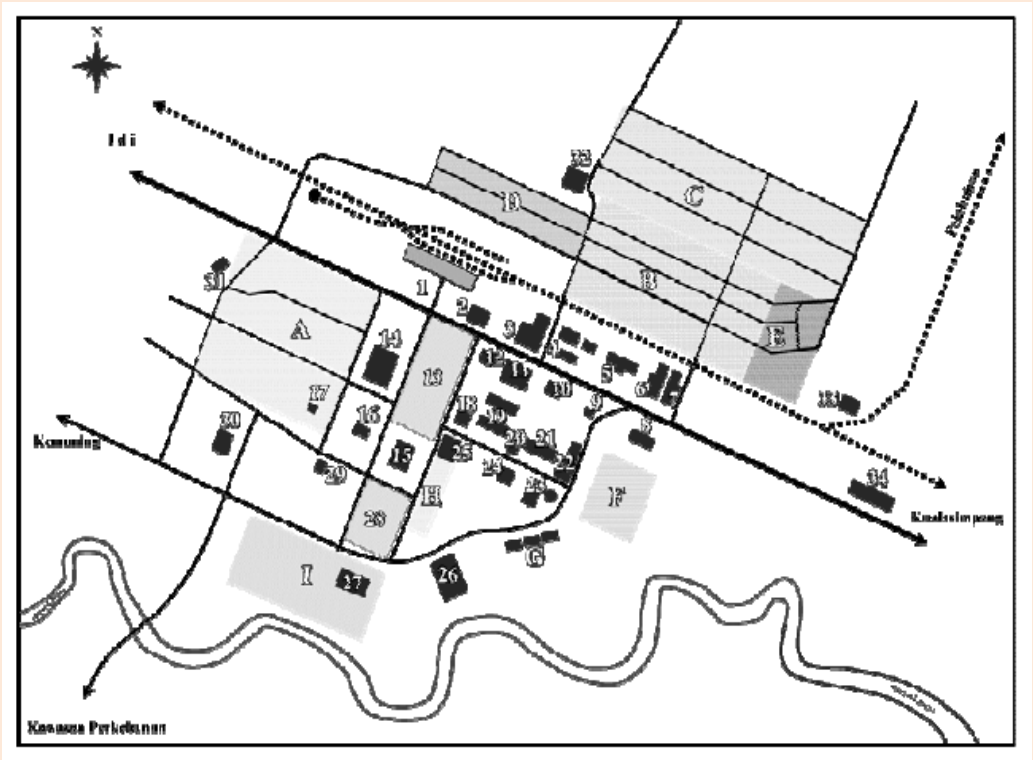
Industri di perkotaan yang meliputi industri jasa transportasi, jasa komunikasi dan jasa layanan umum yang di bangun oleh pemerintah kolonial untuk mendukung industri di pedesaan. Industri di pedesaan meliputi industri perkebunan karet dan pertambangan minyak bumi yang di dominasi oleh kapitalis swasta. Industri di pedesaan yang dikembangkan di Langsa adalah jenis industri hulu yang menghasilkan produk berupa barang setengah jadi terutama lateks dan minyak mentah untuk selanjutnya di kirim ke daerah-daerah industri hulir baik di dalam maupun di luar negeri. Industrialisasi berdampak pada pertumbuhan ruang perkotaan

Langsa yang menandai kebutuhan dan konsumsi penduduk kota telah terpenuhi oleh keberadaan fasilitas-fasilitas pendukung.

Daerah pusat kota Langsa Tunong yang di bangun sejak tahun 1905 telah di lengkapi oleh infrastruktur penting seperti jaringan trem, pelabuhan laut dan jalan darat. Selain itu pusat kota juga telah dilengkapi oleh gedung-gedung administratif, jalan kota, pasar dan pertokoan, pemukiman penduduk serta pabrik-pabrik dalam tempo yang cukup singkat. Ruang aktifitas ekonomi meliputi kawasan pertokoan pasar serta ketersediaan lembaga keuangan seperti pegadaian, bank kredit dan kantor kas negeri. Ruang aktivitas sosial meliputi ketersediaan pemukiman penduduk untuk orang Eropa, Bumiputra dan Timur Asing. Kesediaan saran transportasi darat dan laut, fasilitas kesehatan, keagamaan serta relaksasi semakin melengkapi kebutuhan penduduk di perkotaan.

Menurut Muhajir (2017: 70) Penyebutan Langsa Tunong oleh pemerintah kolonial untuk menyebut daerah inti kota yang baru dibangun, sedang Negeri Langsa yang asli berada di daerah kini yang disebut Langsa Lama, dan keduanya berjarak tidak begitu jauh. Perencanaan pembangunan kota secara komprehensif dimulai pada tahun 1905 oleh Korps Zeni. Begitu juga sejak 1908, Langsa Tunong ditetapkan sebagai ibukota *Afdeeling* Aceh Timur dan *Onderafdeeling* Langsa dengan sejumlah bangunan dan fasilitas umum yang melengkapinya sehingga dalam waktu yang singkat Langsa menjadi kota kolonial yang ramai dan modern di kawasan pantai timur Aceh.

Pola Ruang Perkotaan Langsa Tunong pada Era Kolonial 1907-1942



Sumber: Diolah dari Universiteit Leiden Library, "Town Plane of Langsa, 1944"(online), (http://maps.library.leiden.edu) dalam Muhajir (2017: 76).

Legenda

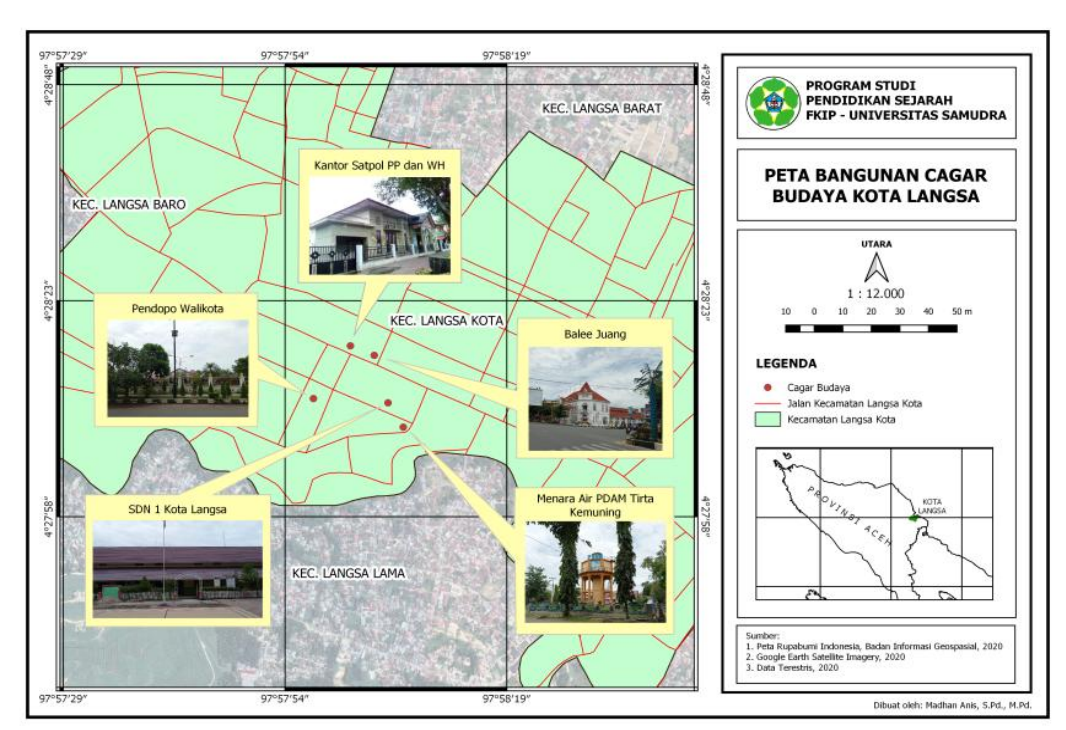
1 Stasiun Trem Aceh
2 *Handel Maatschappij Deli-Atjeh*
3 Atjehsche Handel Maatschappij
4 Kompleks NIGM
5 *Godown* (gudang besar/*warehouse*)
6 *Societeit* 'Ons Genoegen'
7 *Playhouse*
8 *Central Planters Hospital*
9 Rumah Dokter Sipil Eropa
10 Rumah Dinas Orang Eropa
11 Kantor Pos, Telegraf dan Telepon
12 Kantor Pos Lama
13 Lapangan Serbaguna / Alun-alun
14 Lapangan Tenis
15 Pendopo Asisten Residen
16 Rumah Dinas Komandan Militer
23 Kantor Perusahaan Air
24 Pengadilan dan Markas Polisi
25 Gedung *Landraad* (Pengadilan Negeri)
26 Penjara
27 Tangsi Militer
28 Lapangan Parade Militer
29 Gereja
30 Hotel
31 Bengkel Militer
32 Gedung "Oranje Bioscoop"
33 Pusat Distribusi Petrol dan Parafin BPM
34 Kompleks Pabrik Orang Cina
A *Europeesche wijk*
B *Chineezen wijk*/Pecinan/Kawasan Pertokoan
C Kampung Melayu
D Kompleks Perumahan Personel Trem

17 Rumah Dinas Dokter Militer
18 *Volkscredietbank*
19 Komples Sekolah ELS
20 Pegadaian
21 Komplek Sekolah HIS
22 Kompleks *Internaat* (Asrama Pelajar)

E Kawasan Pasar Tradisional
F Bangsal Rumah Sakit Bumiputera
G Bangsal Rumah Sakit Eropa
H Kompleks Perkantoran Pemerintah
I Kompleks Asrama Militer

Berdasarkan identifikasi yang peneliti lakukan, keberadaan bangunan-bangunan tersebut beberapa masih sesuai dengan aslinya, beberapa telah hilang maupun telah dipugar sehingga bangunan aslinya sudah tidak tampak lagi. Beruntunglah sejak tahun 2016 pemerintah kota Langsa dibawah kepemimpinan Walikota Usman Abdullah, SE memiliki perhatian terhadap banguan-bangunan era kolonial tersebut. Sehingga Bangunan-bangunan peninggalan sejarah tersebut sudah ada yang ditetapkan sebagai Cagar budaya berdasarkan SK Walikota Langsa yakni ada 5 bangunan peninggalan sejarah diantaranya adalah Balee Juang, SD Negeri 1 Langsa, Tower PDAM, Pendopo Wali Kota, dan Gedung Satpol PP Kota Langsa.

Peta Kawasan Bangunan Cagar Budaya Berdasar SK Walikota Langsa





Gedung Pendopo

Gedung Pendopo Wali Kota Langsa berlokasi di Jl. Cut Nyak Dhien, Gampong Jawa, Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa. Gedung Pendopo ini diperkirakan dibangun pada awal abad ke-20 atau sekitar tahun 1910-an bersamaan semakin kondusifnya keamanan di Aceh secara umum. Gedung ini adalah rumah dinas sekaligus gedung perkantoran pejabat Belanda yang mengatur pemerintahan di onderafdeeling Langsa yang membawahi wilayah yang luas meliputi Manyak Payed, Sungai Raya, Peureulak hingga Lokop dan Serbajadi Aceh Timur. Bangunan peninggalan bersejarah ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan keputusan Walikota Langsa Nomor 186/430/2016 yang ditetapkan di Langsa tanggal 7 Maret 2016 oleh Walikota Langsa Usman Abdullah.



Gedung Pendopo

Building of Pendopo Mayor of Langsa is located on Jl. Cut Nyak Dhien, Gampong Jawa, Langsa City District, Langsa City. Pendopo building Langsa is estimated to have been built in the early 20th century or around the 1910s along with the security in Aceh was generally more conducive. This building is the official residence as well as the office building of Dutch officials who govern the government in *onderafdeeling* Langsa which supervises large area including Manyak Payed, Sungai Raya, Peureulak to Lokop and Serbajadi East Aceh. This historical heritage building was designated as a cultural heritage building based on the decree of Mayor of Langsa Number 186/430/2016 which was set in Langsa on March 7, 2016 by Mayor of Langsa, Usman



Gedung Kantor Satpol PP & WH Kota Langsa

Gedung Kantor Satpol PP & WH Kota Langsa berlokasi di Jl. A. Yani, Gampong Blang Pasee, Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa. Gedung Kantor Satpol PP & WH Kota Langsa, diperkirakan dibangun pada awal abad ke-20 atau sekitar tahun 1910-an bersamaan dengan pembangunan gedung museum Langsa. Berdasarkan informasi warga sekitar, gedung ini dibangun sebagai perkantoran kereta api langsa. Bangunan peninggalan bersejarah ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan keputusan Walikota Langsa Nomor 187/430/2016 yang ditetapkan di Langsa tanggal 7 Maret 2016 oleh Walikota Langsa Usman Abdullah.



Gedung Kantor Satpol PP & WH Kota Langsa

Building of Satpol PP & WH Office Langsa city is located on Jl. A.Yani, Gampong Blang Pasee, Langsa City District, Langsa City. The Building of Satpol PP & WH Office in Langsa City is estimated to have been built in the early 20th century or around the 1910s along with the establishment of Langsa museum building. Based on information from local residents, this building was built as office of train in Langsa. This historical heritage building was designated as a cultural heritage building based on the decree of the Mayor of Langsa Number 187/430/2016 which was set in Langsa on 7 March 2016 by the Mayor of Langsa, Usman Abdullah.



Gedung Museum Langsa

Gedung Museum Kota Langsa berlokasi di Jl. A. Yani, Gampong Blang Pasee, Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa. Gedung museum langsa, diperkirakan dibangun pada awal abad ke-20 atau sekitar tahun 1910-an. Gedung ini diperkirakan pertama kali dibangun untuk mendukung perkantoran industri perkebunan yang semakin baik di wilayah Aceh saat itu. Pada tahun 1945 di era perang kemerdekaan, gedung ini dipakai para pejuang sebagai salah satu gedung tempat melakukan rapat-rapat guna mengatur perlawanan terhadap Jepang dan kolonial Belanda. Dengan fungsinya pada saat itu, gedung ini diberi nama Balee Juang. Sesudah tahun 1945 gedung ini difungsikan oleh perusahaan pupuk asri, juga dipakai banyak organisasi kemahasiswaan, dan saat tahun 1980-an gedung ini secara resmi diambil alih Pemkab Aceh Timur menjadi gedung perkantoran Bappeda Aceh Timur. Pada tahun 2014 lalu Pemkab Aceh Timur menghibahkan gedung tersebut ke Pemko Langsa dan selanjutnya walikota Langsa menjadikan gedung ini sebagai Gedung Museum Langsa. Bangunan peninggalan sejarah ini di tetapkan



Gedung Museum Langsa

Building of Museum Langsa city is located on Jl. A. Yani, Gampong Blang Pasee, Langsa City District, Langsa City. Langsa museum building, estimated been built in the early 20th century or around the 1910s. This building is estimated been built for the first time to support the industrial plantation offices which getting better in Aceh region at that time. In 1945 during the war for independence, this building was used by the fighters as one of the buildings where they held meetings to organize resistance against the Japanese and Dutch colonialists. With its function at that time, this building was named Balee Juang. After 1945 this building was functioned by Pupuk Asri company, it was also used by many students' organizations, and in the 1980s this building was officially taken over by the East Aceh Regency Government to become the office of Development Planning Agency at East Aceh. In 2014 the East Aceh Regency Government granted the building for Langsa city government and then the Mayor of Langsa made this building as Langsa Museum Building. This historical



Gedung SD Negeri 1 Kota Langsa

Gedung SD Negeri 1 Kota Langsa berlokasi di Jl. Cut Nyak Dhien, Gampong Jawa, Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa. Gedung ini diperkirakan dibangun tahun 1910 dengan fungsi sebagai Rumah Sakit Khusus Militer atau keluarga Militer Kolonial Belanda di Langsa. Arsitektur gedung berbentuk bangunan tunggal yang memanjang berisi kamar-kamar bangsal yang bisa menampung tempat tidur diperkirakan 20 tempat tidur. Bangunan peninggalan sejarah ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan keputusan Walikota Langsa Nomor 189/430/2016 yang ditetapkan di Langsa tanggal



Gedung SD Negeri 1 Kota Langsa

Building of SD Negeri 1 Langsa city is located on Jl. Cut Nyak Dhien, Gampong Jawa, Langsa City District, Langsa City. This building is estimated been built in 1910 with a function as Dutch colonial Military or Military's family Hospital in Langsa. The architecture of the building is in the form of a single elongated building which contains ward rooms that can accommodate an estimated 20 beds. This historical heritage building was designated as a cultural heritage building based on the decision of the Mayor of Langsa Number 189/430/2016 which was established in



Tower PDAM Tirta Keumueneng

Tower PDAM Tirta Keumueneng berlokasi di Jl. Cut Nyak Dhien, Gampong Jawa, Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa. Tower PDAM Tirta Keumueneng dibuat pada tahun 1928 bersama dengan bangunan fasilitas air bersih di Keumueneng. Tower ini menjadi pusat saluran air yang didistribusikan ke gedung, perkantoran dan permukiman pada era kolonial Belanda. Ciri arsitektur tower berbentuk menara dengan topangan pilar cor yang menahan beban penampungan air. Diperkirakan kapasitas air yang tertampung sekitar 50.000 liter. Bangunan peninggalan bersejarah ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan keputusan Walikota Langsa Nomor 190/430/2016 yang ditetapkan di Langsa tanggal 7 Maret 2016



Tower PDAM Tirta Keumueneng

Building of Tower PDAM Tirta Keumueneng is located on Jl. Cut Nyak Dhien, Gampong Jawa, Langsa City District, Langsa City Tower of PDAM Langsa city was built in 1928 along with clean water facility in Keumueneng. This tower became the center of water channel that was distributed to buildings, offices and settlements during the Dutch colonial era. The architectural feature of the tower is in the form of tower with cast pillar supports that withstand the load of the water reservoir. The water capacity is estimated around 50,000 liters. This historical heritage building was designated as cultural heritage building based on the decree of the Mayor of Langsa Number 190/430/2016 which was set in Langsa on March 7, 2016 by

Objek Bangunan Bersejarah Yang Belum ditetapkan Sebagai Cagar Budaya



Gambar. Kantor PLN Kota Langsa
Lokasi: Jl. A. Yani, Kec.Langsa Kota, Kota Langsa



Gambar. Rumah Uleebalang
Lokasi: Jl. Cut Nyak Dhien, Kec. Langsa Kota, Kota Langsa



Gambar. SMP Negeri 1 Kota Langsa
Lokasi: Jl. Cut Nyak Dhien, Kec. Langsa Kota, Kota Langsa



Gambar. Rumah Belanda

Lokasi: Gampong Pondok Pabrik, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa